

ALOKASI BIAYA PENDIDIKAN KARTU INDONESIA PINTAR KULIAH DALAM UPAYA MEMBANTU MAHASISWA KURANG MAMPU (Studi Di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan)

Umrah Septiyana¹⁾, Ratna Supiyah²⁾, Megawati Asrul Tawulo³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Email: umrahbasala02@gmail.com, rtnsupiyah@gmail.com, megawatiasrultawulo@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Alokasi Biaya Pendidikan Kartu Indonesia Pintar Kuliah Dalam Upaya Membantu Mahasiswa Kurang Mampu di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan serta Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Alokasi Biaya Pendidikan Kartu Indonesia Pintar Kuliah. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskripsi kualitatif metode *purposive sampling* yang digunakan untuk memilih informan. Sehingga informan penelitian berjumlah 10 orang. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan dua tahap, yaitu pada tahap pertama pengumpulan data oleh sebab itu analisis data di lakukan di lapangan, sedangkan pada tahap kedua dilakukan ketika penulisan laporan di lakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah memiliki peran strategis dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa kurang mampu di Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan. Alokasi biaya pendidikan yang mencakup uang kuliah dan biaya hidup telah membantu mahasiswa untuk lebih fokus dalam studi tanpa terbebani masalah ekonomi. Program ini juga meningkatkan motivasi belajar dan pemerataan akses pendidikan. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan kuota penerima, ketidaktepatan sasaran, serta keterlambatan pencairan dana. Faktor pendukung utama program ini adalah semangat belajar mahasiswa dan dukungan keluarga, tetapi kendala administratif perlu segera diatasi agar manfaat program lebih optimal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam sistem seleksi dan pencairan dana agar Kartu Indonesia Pintar Kuliah dapat terus berkontribusi dalam menciptakan generasi berpendidikan tinggi dan berdaya saing di masa depan.

Kata Kunci: Biaya Pendidikan, Kartu Indonesia Pintar Kuliah, Mahasiswa Kurang Mampu

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the allocation of education funding through the Indonesia Smart Card for College (Kartu Indonesia Pintar Kuliah) in assisting underprivileged students in Basala District, South Konawe Regency, as well as the supporting and inhibiting factors affecting its allocation. This research employs a qualitative descriptive approach with purposive sampling to select informants, resulting in a total of 10 research participants. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is conducted in two stages: the first stage involves data collection and analysis in the field, while the second stage is performed during the report writing process. The findings indicate that the Indonesia Smart Card for College program plays a strategic role in improving access to higher education for underprivileged students in Basala District, South Konawe Regency. The allocation of education funding, covering tuition fees and living expenses, has helped students focus on their studies without financial burdens. This program also enhances learning motivation and promotes equitable access to education. However, its implementation still faces challenges such as limited recipient quotas, inaccurate targeting, and delays in fund disbursement. The primary supporting factors of the program include students' enthusiasm for learning and family support, while administrative obstacles need to be addressed to optimize the program's benefits. Therefore, improvements in the selection system and fund disbursement are necessary to ensure that the Indonesia Smart Card for College continues to contribute to the development of a highly educated and competitive generation in the future.

Keywords: Education Funding, Indonesia Smart Card for College, Underprivileged Students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan serangkaian usaha yang sangat efektif untuk mencapai kemajuan bangsa akan berwujud secara nyata dengan usaha untuk menciptakan ketahanan nasional. Keberhasilan suatu sistem pendidikan dikatakan baik dengan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, berkemampuan dan memiliki kemauan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus. Hal ini sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamanatkan bahwa salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum.

Pemerataan pendidikan muncul karena dalam Undang-Undang 1945 telah mengamanatkan bahwa semua warga negara berhak mendapatkan pengajaran atau pendidikan. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan wajib di selenggarakan oleh pemerintah secara merata baik untuk seluruh rakyat Indonesia. Semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, bukan hanya masyarakat menengah ke atas yang mendapatkan pendidikan yang layak, masyarakat yang kurang mampu pun juga punya hak untuk mendapatkannya, tidak seperti kenyataan yang terjadi di Indonesia yaitu pembangunan pendidikannya pada masyarakat menengah ke atas lebih memadai atau layak di bandingkan dengan masyarakat yang kurang mampu, dalam hal ini kasus ini menunjukkan bahwa pemerintah belum begitu peka dalam pemerataan pendidikan (Rohman, 2009).

Perekonomian Indonesia cenderung mengarah pada krisis multi dimensional yang terus membelenggu negara kita. Nampaknya, sampai saat ini belum ada tanda-tanda bangsa kita akan terbebas dari krisis tersebut. Hal tersebut berdampak pada kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat yang kurang mampu semakin berat beban hidupnya, terutama bagi golongan masyarakat yang status ekonominya kurang beruntung. Hal ini dapat dicermati dari segala jenis kebutuhan hidup yang semakin tidak terjangkau. Masalah pendidikan misalnya, merupakan salah satu masalah bangsa yang belum dapat ditemukan solusinya secara tuntas. Jika kita mencermati dan ikuti perkembangan pendidikan khususnya dalam hal biaya pendidikan sampai saat ini, biaya tersebut dirasakan semakin mahal. Pendidikan tinggi memainkan peran krusial dalam pembangunan sumber

daya manusia dan kemajuan sosial-ekonomi suatu negara. Namun, akses terhadap pendidikan tinggi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama bagi mahasiswa dari latar belakang ekonomi kurang mampu. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia meluncurkan program Kartu Indonesia Pintar (Kip Kuliah) yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan partisipasi dalam pendidikan tinggi bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu. Kartu Indonesia Pintar Kuliah (Kip Kuliah) merupakan program pemerintah yang telah terlaksana dari tahun 2020 sampai 2023 (Amelia et al, 2023).

Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP kuliah) di peruntukkan bagi calon Mahasiswa/i yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi namun memiliki keterbatasan ekonomi terhadap keberlangsungan pembelajaran ke perguruan tinggi. Faktor utama pemberian Kartu Indonesia Pintar (Kip kuliah) yakni bagi calon mahasiswa/i baru yang memiliki potensi pada bidang akademik tetapi tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Kartu Indonesia Pintar (KIP Kuliah) di salurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui Perguruan Tinggi pada setiap daerah. Di mana setiap perguruan tinggi mendapatkan kuota yang berbeda-beda berdasarkan dari tingkat kemajuan dari perguruan tinggi tersebut. Tingkat kemajuan dari perguruan tinggi dilihat dari tingkat atau jenis akreditasi program studi dan institusi dari setiap perguruan tinggi jika perguruan memiliki akreditasi unggul tentu memiliki kuota penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP Kuliah) lebih besar bagi perguruan tinggi yang memiliki akreditasi baik sekali dan baik (Arfiyanti, 2023).

Adapun beberapa persyaratan penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP Kuliah) yaitu 1) Siswa SMA sederajat yang akan lulus pada tahun berjalan, 2) Memiliki potensi akademik namun keterbatasan ekonomi yang di buktikan dengan, a) Mempunyai KIP, b) Berasal dari Program Keluarga Harapan (PKH), c) Pemegang Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), d) Mahasiswa dari panti sosial/ panti asuhan, e) Masuk dalam kategori 4 pada Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), 3) Lulus seleksi melalui semua jalur masuk Perguruan Tinggi (Kurniawijaya et al, 2023).

Sebelum melakukan registrasi akun Kartu Indonesia Pintar (KIP Kuliah) ada beberapa berkas yang perlu disiapkan, antara lain, 1) Nomor Induk Kependudukan (NIK), 2) Nomor Induk Siswa Nasional (NISN), 3) Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN), 4) Email yang masih aktif. Alur pendaftaran KIP-kuliah sebagai berikut, 1) Registrasi akun melalui laman kip-kuliah.kemendikbud.go.id atau download KIP kuliah mobile apps, 2) mengisi form NIK, NISN, NPSN, dan email, 3) validasi NIK, NISN dan NPSN, 4) Mendapatkan nomor pendaftaran dan kode akses, 5) menyelesaikan proses registrasi, 6) Mendaftar dan mengikuti seleksi Perguruan Tinggi, 7) Verifikasi Oleh Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hasil observasi langsung, penulis menemukan bahwa kebanyakan Mahasiswa di Kecamatan Basala Konawe Selatan biaya pendidikannya ditanggung oleh KIP kuliah. Dalam Kecamatan Basala Konawe Selatan memiliki 9 (Sembilan) Desa yang masing-masing dari Desa itu terdapat beberapa Mahasiswa penerima KIP Kuliah diantaranya sebagai berikut;

Tabel 1. Data Mahasiswa Penerima KIP Kuliah Di Kecamatan Basala Tahun 2023

No	Nama-Nama Desa di Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan	Jumlah Penerima Kartu Indonesia Pintar (Kip Kuliah)
1	Desa Polo-Pololi	3 Orang
2	Desa Lipu Masagena	2 Orang
3	Desa Tombekuku	1 Orang
4	Desa Epeesii	-
5	Desa Lere	-
6	Desa Teporombua	1 Orang
7	Desa Iwoi Mendoro	-
8	Desa Basala	3 Orang
9	Desa Lambandia	-
Jumlah Keseluruhan		10 Orang

Selain itu hasil observasi langsung menunjukkan bahwa penerima Kip Kuliah bukan hanya Mahasiswa/i yang berasal dari keluarga kurang mampu akan tetapi terdapat sebagian Mahasiswa yang masih mampu secara materi terdaftar sebagai penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP Kuliah). Padahal pemerintah mengeluarkan program ini adalah untuk anak yang berasal dari keluarga kurang mampu sehingga mereka memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi. Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan penulis

menemukan terdapat beberapa mahasiswi yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi tinggi menerima bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP Kuliah). Hal ini menunjukkan bahwa alokasi biaya pendidikan Kartu Indonesia Pintar (KIP Kuliah) tidak tepat sasaran. Penyaluran biaya pendidikan Kartu Indonesia Pintar (KIP Kuliah) di lakukan dalam enam bulan sekali yang dimana mahasiswa/i menerima biaya berdasarkan tahun angkatan pada perguruan tinggi diantaranya yaitu: angkatan tahun 2021 - 2023 diterima sebanyak Rp.5.700.000. penyaluran biaya tersebut langsung di terima oleh mahasiswa tanpa melalui perantara pihak kampus atau pihak ketiga.

Berdasarkan hasil permasalahan diatas bahwa kebanyakan mahasiswa/i di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan merupakan penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP Kuliah). Akan tetapi, terdapat beberapa yang tidak sesuai dengan kriteria penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP Kuliah) yaitu mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang masih mampu dan menjadi penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP Kuliah) serta mahasiswa yang kurang mampu namun tidak menjadi penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP Kuliah). Hal ini, perlu ditinjau kembali terkait ketidak tepat sasaran dalam pemberian bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP Kuliah) ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Alokasi Biaya Pendidikan Kartu Indonesia Pintar Kuliah Dalam Upaya Membantu Mahasiswa Kurang Mampu (Studi di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Kecamatan ini terbagi dalam beberapa desa yaitu 9 (sembilan) desa. Di ketahui Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan terdapat beberapa mahasiswa/i yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi tinggi menerima bantuan KIP Kuliah. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang masih mampu dan menjadi penerima KIP Kuliah sedangkan mahasiswa yang kurang mampu namun tidak menjadi penerima KIP Kuliah Hal ini menunjukkan bahwa alokasi biaya pendidikan KIP Kuliah tidak tepat sasaran.

Jenis penelitian Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berpakata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (Sugiyono 2016).

Data yang akan diambil oleh peneliti berdasarkan latar belakang yang alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penerapan penelitian ini akan fokus pada data yang dikumpulkan berupa study yang mendalam terhadap suatu fenomena dengan mendeskripsikan masalah secara terperinci dan jelas berdasarkan data yang sesuai dilapangan, bukan dengan angka-angka seperti pada penelitian kuantitatif. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dianggap lebih tepat untuk mendeskripsikan masalah-masalah yang ada dilapangan serta dapat menjabarkan masalah secara sistematis dan akurat dalam mengumpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Basala merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Konawe Selatan yang terletak di sebelah barat Andoolo, ibu kota kabupaten. Secara geografis, Kecamatan Basala adalah wilayah daratan dengan luas 106 km². Wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Benua di utara dan timur, Kecamatan Lalembu di selatan, serta Kabupaten Kolaka Timur di barat. Desa terluas di kecamatan ini adalah Desa Tombekuku dengan luas 22,55 km² atau 22,22% dari total wilayah, sedangkan desa terkecil adalah Desa Teporombua dengan luas 3,96 km² atau 3,74%. Kecamatan Basala memiliki ketinggian rata-rata 70 meter di atas permukaan laut

(mdpl), dengan Desa Basala sebagai desa tertinggi (70 mdpl) dan Desa Tombekuku sebagai desa terendah (45 mdpl). Seperti wilayah lainnya di Indonesia, Kecamatan Basala mengalami dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan, yang dipengaruhi oleh pola angin yang bertiup di atas wilayahnya.

Suharto (2009) mengemukakan bahwa perlindungan sosial dapat didefinisikan sebagai segala bentuk kebijakan dan intervensi publik yang dilakukan untuk merespon beragam resiko kerentanan dan kesengsaraan, baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial, terutama yang di alami oleh mereka yang hidup dalam kemiskinan. Tiga tujuan utama perlindungan sosial adalah untuk:

1. Mencegah dan mengurangi resiko yang di alami manusia sehingga terhindar dari kesengsaraan yang parah dan berkepanjangan.
2. Meningkatkan kemampuan kelompok-kelompok rentan dalam menghadapi dan keluar dari kemiskinan, kesengsaraan dan ketidak amanan sosial-ekonomi.
3. Memungkinkan kelompok-kelompok miskin untuk memiliki standar hidup yang bermartabat sehingga kemiskinan tidak di wariskan dari satu generasi ke generasi lainnya

Sejalan dengan berbagai konvensi internasional, konstitusi Indonesia (khususnya Pembukaan dan Pasal 27 dan 34 UUD 1945, dan UU No.11/2009 tentang Kesejahteraan Sosial) menjamin bahwa negara memberikan perlindungan sosial bagi seluruh warganya, lebih-lebih mereka yang terlantar dan miskin. Salah-satunya yaitu dengan mengeluarkan program Kartu Indonesia Pintar di jenjang pendidikan yang di mana program tersebut bisa di katakan sangat membantu masyarakat yang kurang mampu, karena dengan mempunyai pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi bisa dapat membuka pikiran dan mendapatkan pengetahuan di bidang masing-masing. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa jaminan sosial dan Kartu Indonesia Pintar (Kip Kuliah) memiliki hubungan yang erat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan akses pendidikan.

Upaya Kartu Indonesia Pintar kuliah (KIP-Kuliah) adalah salah satu nya untuk membantu asa para Siswa/Mahasiswa yang memiliki keterbatasan ekonomi tetapi berprestasi untuk melakukan studi di perguruan tinggi. Dalam mengambil keputusan untuk menentukan mahasiswa yang layak menerima beasiswa KIP

kuliah dan mahasiswa yang tidak layak menerima beasiswa KIP kuliah pada prosesnya membutuhkan waktu yang lama (Yuliana 2022). Setelah kebutuhan pokoknya terpenuhi mereka baru menggunakan dana yang dimiliki untuk kebutuhan tambahan itupun jika dananya masih ada. Dengan adanya Kartu Indonesia Pintar kuliah akan membantu mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan, oleh sebab itu bagi mahasiswa yang mendapatkan KIP kuliah sebaiknya di gunakan dengan baik (Zainal, dkk, 2023).

Melalui Program Kartu Indonesia Pintar, pada tahun 2020 pemerintah memberikan bantuan pendidikan kepada calon mahasiswa termasuk penyandang disabilitas yang diterima di perguruan tinggi. Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP Kuliah) memberikan bantuan pendidikan berupa pembebasan biaya perkuliahan dan bantuan biaya bulanan. Kebijakan ini menjadi dasar komitmen pemerintah yang menempatkan akses pendidikan yang tinggi bagi seluruh masyarakat sebagai salah satu prioritas pembangunan (Lestari, dkk. 2019).

Alokasi Biaya Pendidikan Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP Kuliah) Dalam Upaya Membantu Mahasiswa Kurang Mampu di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan

Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP Kuliah) merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu. Di Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan, program ini berperan penting dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi, terutama bagi mahasiswa yang mengalami keterbatasan ekonomi. Alokasi biaya pendidikan dari KIP Kuliah tidak hanya mencakup pembayaran uang kuliah (UKT), tetapi juga memberikan biaya hidup bagi penerima manfaat. Dengan adanya bantuan ini, mahasiswa tidak hanya terbantu dalam pembayaran biaya pendidikan, tetapi juga dapat fokus dalam menjalani studi tanpa harus terbebani oleh keterbatasan ekonomi keluarga mereka.

Konsep yang diungkapkan oleh Amelia, F., Jarudin, J., & Husnita, L. (2023) dalam penelitian mereka menyoroti bahwa program KIP Kuliah berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Mereka menjelaskan bahwa bantuan finansial yang diberikan melalui KIP Kuliah memungkinkan mahasiswa

untuk lebih berkonsentrasi pada studi mereka tanpa harus terganggu oleh masalah ekonomi. Di Kecamatan Basala, dampak ini juga terlihat dari peningkatan jumlah mahasiswa yang mampu menyelesaikan pendidikan tinggi dengan baik. Mahasiswa yang menerima KIP Kuliah merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memanfaatkan bantuan ini sebaik mungkin dengan meningkatkan prestasi akademik mereka. Motivasi belajar yang lebih tinggi ini juga berdampak pada tingkat kelulusan yang lebih baik dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus.

Selain meningkatkan motivasi belajar, implementasi KIP Kuliah juga berkaitan erat dengan konsep pemerataan pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Astuti (2016). Dalam kajiannya, Astuti menegaskan bahwa kebijakan KIP merupakan salah satu instrumen pemerintah dalam mewujudkan pemerataan akses pendidikan tinggi bagi seluruh masyarakat, terutama mereka yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Kecamatan Basala, yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dan buruh dengan pendapatan rendah, menjadi salah satu wilayah yang sangat membutuhkan intervensi kebijakan ini. Sebelum adanya program KIP Kuliah, banyak anak muda di Kecamatan Basala yang terpaksa menghentikan pendidikan mereka setelah jenjang sekolah menengah atas karena keterbatasan biaya. Namun, dengan adanya program ini, semakin banyak mahasiswa dari Kecamatan Basala yang dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tanpa khawatir dengan biaya yang harus dikeluarkan.

Dari perspektif implementasi kebijakan, keberhasilan KIP Kuliah di Kecamatan Basala tidak lepas dari peran berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, perguruan tinggi, serta masyarakat setempat. Perguruan tinggi berperan dalam memastikan mahasiswa yang benar-benar membutuhkan mendapatkan manfaat dari program ini melalui proses seleksi yang transparan dan akuntabel. Selain itu, sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan pihak sekolah menengah atas juga penting dalam memastikan bahwa calon mahasiswa memahami prosedur dan manfaat dari KIP Kuliah. Dengan demikian, implementasi kebijakan ini dapat berjalan lebih efektif dan tepat sasaran.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasi program ini di Kecamatan Basala. Salah satunya adalah keterbatasan jumlah kuota penerima KIP Kuliah dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang membutuhkan. Tidak semua mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu dapat memperoleh bantuan ini, sehingga masih ada kesenjangan dalam akses pendidikan tinggi. Selain itu, keterlambatan pencairan dana juga menjadi kendala yang sering dihadapi oleh mahasiswa penerima manfaat, yang berpotensi mengganggu kelangsungan studi mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dalam sistem distribusi dan pengelolaan dana agar mahasiswa dapat lebih optimal dalam memanfaatkan program ini.

Secara keseluruhan, alokasi biaya pendidikan dalam program KIP Kuliah telah membawa dampak positif bagi mahasiswa kurang mampu di Kecamatan Basala. Dengan adanya bantuan ini, mahasiswa tidak hanya terbantu dalam pembiayaan pendidikan, tetapi juga memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi sebagaimana yang diungkapkan oleh Amelia, F., Jarudin, J., & Husnita, L. (2023). Selain itu, program ini juga sejalan dengan konsep pemerataan pendidikan yang dikemukakan oleh Astuti (2016), di mana akses terhadap pendidikan tinggi menjadi lebih inklusif dan tidak terbatas hanya bagi mereka yang memiliki kemampuan finansial. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasi program ini, dengan komitmen dari berbagai pihak, KIP Kuliah dapat terus menjadi instrumen strategis dalam mendukung pemerataan pendidikan di Indonesia, khususnya bagi mahasiswa kurang mampu di daerah seperti Kecamatan Basala.

Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Alokasi Biaya Pendidikan Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP Kuliah) Dalam Upaya Membantu Mahasiswa Kurang Mampu di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan

Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP Kuliah) merupakan salah satu bentuk bantuan pendidikan yang diberikan oleh pemerintah untuk membantu mahasiswa dari keluarga kurang mampu dalam menyelesaikan pendidikan tinggi. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat alokasi biaya pendidikan melalui program ini. Berdasarkan kajian Mariata, Tria (2024) dalam "Telaah Deskriptif Motivasi Berprestasi Mahasiswa

Penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K)", beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas program ini dapat dikategorikan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat.

Salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan program KIP Kuliah adalah adanya semangat tinggi dari mahasiswa penerima beasiswa. Semangat belajar yang tinggi menjadi kunci dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. Menurut Mariata (2024), semangat merupakan kesediaan perasaan yang memungkinkan seseorang bekerja lebih keras untuk mencapai hasil yang lebih baik. Mahasiswa penerima KIP Kuliah yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan daya juang yang kuat dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan kampus. Mereka tidak hanya aktif dalam perkuliahan, tetapi juga berusaha untuk meningkatkan keterampilan dan wawasan melalui berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik.

Selain itu, dukungan dari keluarga juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan mahasiswa penerima KIP Kuliah. Keluarga, terutama orang tua, memiliki peran sebagai pendidik utama dan pertama dalam kehidupan anak. Mereka memberikan dorongan moral dan emosional yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik. Ketika mahasiswa merasa didukung oleh keluarganya, mereka lebih percaya diri dan termotivasi untuk meraih prestasi akademik yang lebih baik. Bahkan dalam beberapa kasus, dukungan keluarga tidak hanya dalam bentuk motivasi, tetapi juga bantuan dalam aspek manajemen keuangan dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Namun, di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang masih menjadi tantangan dalam implementasi program KIP Kuliah di Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan. Salah satu faktor utama adalah kurang akuratnya penentuan calon penerima KIP Kuliah. Dalam beberapa kasus, beasiswa ini justru diberikan kepada mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang relatif lebih baik dibandingkan mereka yang benar-benar membutuhkan. Hal ini mengindikasikan masih adanya permasalahan dalam mekanisme seleksi penerima beasiswa. Kesalahan dalam verifikasi data ekonomi keluarga dapat

mengakibatkan mahasiswa yang seharusnya menerima bantuan justru tidak mendapatkan akses yang layak terhadap pendidikan tinggi.

Keterlambatan dalam pencairan dana KIP Kuliah menjadi kendala serius bagi mahasiswa penerima beasiswa. Keterlambatan ini menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam membayar kebutuhan akademik seperti uang kuliah, pembelian buku, maupun biaya hidup sehari-hari. Ketika dana belum cair tepat waktu, beberapa mahasiswa terpaksa mencari pinjaman atau bekerja sambilan yang berpotensi mengganggu fokus mereka dalam belajar. Masalah ini menjadi lebih kompleks apabila mahasiswa tidak memiliki dukungan finansial dari keluarga, sehingga menghambat proses pembelajaran mereka secara keseluruhan.

Dalam konteks Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan, faktor-faktor tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas program KIP Kuliah. Di satu sisi, motivasi tinggi dan dukungan keluarga menjadi pendorong utama bagi mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan tinggi mereka. Namun, di sisi lain, permasalahan dalam seleksi penerima serta keterlambatan pencairan dana menjadi tantangan yang harus segera diatasi agar program ini dapat memberikan manfaat yang lebih maksimal.

Untuk meningkatkan efektivitas alokasi biaya pendidikan melalui KIP Kuliah, diperlukan upaya perbaikan dalam sistem seleksi penerima beasiswa. Pemerintah dan institusi pendidikan perlu memperkuat mekanisme verifikasi agar bantuan ini benar-benar diberikan kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria ekonomi dan akademik yang telah ditetapkan. Selain itu, efisiensi dalam pencairan dana juga harus menjadi prioritas utama. Pemerintah harus memastikan bahwa prosedur administrasi berjalan lebih cepat dan transparan agar mahasiswa tidak mengalami kendala keuangan yang berdampak negatif pada studi mereka.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa program KIP Kuliah memiliki potensi besar dalam membantu mahasiswa kurang mampu untuk meraih pendidikan tinggi. Faktor pendukung seperti semangat belajar yang tinggi dan dukungan keluarga sangat berperan dalam meningkatkan prestasi mahasiswa. Namun, masih terdapat faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius, seperti ketidakakuratan dalam seleksi penerima dan keterlambatan pencairan dana. Dengan perbaikan

sistem yang lebih baik, program KIP Kuliah dapat semakin efektif dalam menciptakan generasi yang berpendidikan tinggi dan berdaya saing tinggi di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah bahwa Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP Kuliah) memiliki peran strategis dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa kurang mampu di Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan. Alokasi biaya pendidikan yang mencakup uang kuliah dan biaya hidup telah membantu mahasiswa untuk lebih fokus dalam studi tanpa terbebani masalah ekonomi. Program ini juga meningkatkan motivasi belajar dan pemerataan akses pendidikan. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan kuota penerima, ketidaktepatan sasaran, serta keterlambatan pencairan dana. Faktor pendukung utama program ini adalah semangat belajar mahasiswa dan dukungan keluarga, tetapi kendala administratif perlu segera diatasi agar manfaat program lebih optimal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam sistem seleksi dan pencairan dana agar KIP Kuliah dapat terus berkontribusi dalam menciptakan generasi berpendidikan tinggi dan berdaya saing di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Amelia, F., Jarudin, J., & Husnita, L. (2023). Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Sumatera Barat (UPGRISBA). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18409-18413.
- Arifyanti, (2023). Penerapan Algoritma Decision Tree Untuk Penentuan Pola Penerima Beasiswa KIP Kuliah. *Building of Informatice Tecnology and Science (BITS)*.4. (3). 1196-1201.
- Astuti, (2016). Implementasi Kebijakan Kartu Indonesia Pintar Dalam Upaya Pemerataan Pendidikan Tahun Ajaran 2015/2016 Di SMP Negeri 1 Semin. Skripsi Tidak Dipublikasikan: *Universitas Negeri Yogyakarta Desember*. 1. (2). 1-10.
- Dedi (2004), "*Satuan Biaya Pendidikan*" Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Kurniawijaya, P. A., & Karsana, I. W. W. (2023). Implementasi Metode AHP Dalam Sistem Penunjang Keputusan Penerima KIP Kuliah. *JUKI: Jurnal Komputer dan Informatika*, 5(1), 22-31.

- Lestari, dkk. (2019). Implementasi Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah di Perguruan Tinggi Swasta: *jurnal Politik dan Sosial*. 1. (3). 11-15.
- Mariata, Tria. (2024). Telaah Deskriptif Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K). *Jurnal Ilmiah Perkembangan Pendidikan dan Pembelajaran*. 1. (2). 54-64.
- Putri (2011). Analisis Pengaruh Brand Image, Biaya pendidikan, dan fasilitas pendidikan terhadap keputusan mahasiswa melanjutkan studi pada program diploma III Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro: *Jurnal Universitas Diponegoro*. 4 (2). 13-15.
- Sihaloho, C. M. (2022). *Pengaruh Biaya Pendidikan Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi Pada Siswa Sma Pgri 1 Bandung* (Doctoral Dissertation, FKIP Unpas).
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto Edi, Ph.D. (2009), *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Yuliana, (2022).. Penerapan K-MEANS Clustering Untuk Penentuan Klasterisasi Penerima Beasiswa KIP Kuliah. *Universitas Nahdatul Ulama Sunan Giri*. 2 (3). 1-10.
- Zainal, dkk, (2023). Manajemen pengelolaan keuangan bagi mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah pada perguruan tinggi di lingkungan yayasan pendidikan persada bunda (STIE-STISIP-STBA-STIH): *Jurnal Astinamandiri*. 1 (1). 1-9.